



Prospek Pengembangan Destinasi Wisata Budaya Berbasis Kearifan Lokal di Destinasi Wisata Aek Sipitu Dai Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir

**Chalvin Christian Sihite¹, Rusmauli Simbolon², Apriliana Lase³, Maringan Sinambela⁴,
Liyus Waruwu⁵**

¹Mahasiswa, Pariwisata Budaya dan Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: chalvinsihite42@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya serta prospek pengembangan Aek Sipitu Dai di Kecamatan Sianjur Mulamula, Kabupaten Samosir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-naratif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pengelola, tokoh adat, pemerintah desa, masyarakat lokal, dan wisatawan. Data dianalisis menggunakan perspektif konstruksi sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik Aek Sipitu Dai tidak hanya terletak pada keunikan tujuh pancuran, tetapi juga pada integrasi nilai sejarah, budaya, spiritualitas, dan identitas Batak Toba. Kearifan lokal diwujudkan melalui penggunaan Ulos, aturan adat, *martonggo*, ritual *marpangir*, penghormatan terhadap leluhur, serta nilai Dalihan Na Tolu. Kearifan lokal tersebut menjalankan fungsi identitas, pengaturan sosial, spiritual, serta edukatif-konservatif. Prospek pengembangan Aek Sipitu Dai sebagai wisata budaya-spiritual tergolong kuat, tetapi menghadapi tantangan berupa komersialisasi ritual, keterbatasan interpretasi budaya, lemahnya promosi digital, dan risiko kerusakan lingkungan. Penelitian merekomendasikan pendekatan *Sacred Heritage-Based Community Tourism* melalui zonasi kawasan, pengelolaan berbasis masyarakat, pemandu budaya, kode etik wisatawan, interpretasi budaya, dan promosi digital yang bertanggung jawab. Pendekatan tersebut menempatkan kesakralan, autentisitas, partisipasi masyarakat, dan konservasi sebagai fondasi pengembangan destinasi yang berkelanjutan.

Kata kunci: Aek Sipitu Dai, kearifan lokal, wisata budaya, wisata spiritual, Batak Toba

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya berkembang sebagai salah satu bentuk perjalanan yang tidak hanya berorientasi pada rekreasi, tetapi juga pada pencarian pengalaman, pengetahuan, identitas, dan pemaknaan terhadap kehidupan masyarakat lokal. Dalam perspektif ini, budaya tidak sekadar menjadi objek yang dipertontonkan kepada wisatawan, melainkan

merupakan sistem nilai yang hidup melalui tradisi, ritual, simbol, pengetahuan lokal, dan praktik sosial masyarakat. Richards (2018) menjelaskan bahwa perkembangan *cultural tourism* menunjukkan pergeseran dari konsumsi warisan budaya yang bersifat pasif menuju pengalaman budaya yang lebih kreatif, partisipatif, dan berbasis kehidupan masyarakat. Karena itu, autentisitas dan keterlibatan komunitas menjadi elemen penting dalam pengembangan destinasi budaya.

Kearifan lokal memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut karena merepresentasikan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang diwariskan antargenerasi. Pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas destinasi sekaligus membuka peluang pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sugiyarto dan Amaruli (2018) menegaskan bahwa budaya dan kearifan lokal dapat menjadi basis pengembangan pariwisata karena menghasilkan karakter destinasi yang khas sekaligus memperkuat identitas masyarakat. Namun, keterhubungan antara budaya dan pariwisata juga mengandung persoalan. Ketika ritual, simbol, atau ruang sakral memasuki arena pariwisata, terdapat kemungkinan terjadinya komodifikasi yang menggeser makna budaya menjadi sekadar produk konsumsi wisata (Greenwood, 1989; Cohen, 1988).

Persoalan autentisitas menjadi semakin penting pada destinasi yang menggabungkan dimensi budaya dan spiritual. MacCannell (1973) menunjukkan bahwa pencarian autentisitas merupakan bagian penting dari pengalaman wisata modern, sedangkan Wang (1999) memperluas konsep tersebut dengan menekankan bahwa autentisitas tidak semata-mata melekat pada objek, tetapi juga dapat muncul melalui pengalaman wisatawan. Dengan demikian, pengembangan destinasi budaya-spiritual membutuhkan keseimbangan antara keterbukaan terhadap wisatawan dan perlindungan terhadap nilai sakral masyarakat pemilik budaya. Perspektif tersebut sangat relevan untuk memahami Aek Sipitu Dai di Kecamatan Sianjur Mulamula, Kabupaten Samosir. Destinasi ini tidak hanya memiliki daya tarik alam berupa sumber air, tetapi juga mengandung sejarah, spiritualitas, dan identitas budaya Batak Toba. Keunikannya terletak pada tujuh pancuran yang dipercaya memiliki rasa dan fungsi simbolis berbeda. Dalam praktiknya, kearifan lokal diwujudkan melalui penggunaan *Ulos*, tata cara memasuki kawasan spiritual, pelepasan alas kaki, penggunaan perlengkapan ritual, serta cerita dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan karakter tersebut, Aek Sipitu Dai dapat dipahami sebagai sebuah *living cultural landscape*, tempat alam, sejarah, kepercayaan, dan praktik sosial berinteraksi membentuk pengalaman wisata.

Nilai budaya Aek Sipitu Dai bahkan tidak terbatas pada tujuh pancuran. Situs ini memiliki hubungan historis dengan kehidupan masyarakat Kenegerian Limbong, antara lain sebagai tempat *Martonggo Raja* dan pemanfaatan sumber air dalam aktivitas pertanian masyarakat pada masa lalu. Dalam konteks kontemporer, kearifan lokal di kawasan tersebut memiliki fungsi identitas melalui *Ulos*, fungsi sosial melalui aturan dan tata krama, fungsi spiritual melalui doa, ziarah dan ritual, serta fungsi edukatif-konservatif melalui pewarisan pengetahuan kepada wisatawan dan generasi muda. Potensi tersebut sejalan dengan prinsip *community-based tourism* yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya sekaligus aktor utama pengembangan destinasi (Okazaki, 2008; Goodwin & Santilli, 2009).

Meskipun demikian, potensi budaya yang tinggi tidak otomatis menghasilkan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Pengembangan harus mempertimbangkan

keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian sosial-budaya, dan perlindungan lingkungan (UNWTO, 2004). Pariwisata berkelanjutan juga menuntut keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan agar manfaat pariwisata tidak terpisah dari kepentingan komunitas lokal (Tosun, 2000). Pada Aek Sipitu Dai, persoalan ini menjadi krusial karena peningkatan kunjungan berpotensi menghasilkan sampah, pencemaran sumber air, kerusakan kawasan, serta gangguan terhadap ketenangan ruang sakral.

Observasi pra penelitian memperlihatkan persoalan lain berupa keterbatasan informasi dan interpretasi budaya. Tanpa pemandu, papan interpretasi, atau narasi yang memadai, wisatawan berpotensi memahami Aek Sipitu Dai hanya sebagai tempat pemandian dan tidak memperoleh pemahaman mengenai sejarah, simbol, ritual, serta spiritualitas yang membentuk identitasnya. Padahal, interpretasi warisan budaya merupakan mekanisme penting untuk menghubungkan wisatawan dengan makna sebuah situs, bukan sekadar dengan objek fisiknya (Tilden, 2007). Pengembangan produk budaya, ekonomi kreatif, aksesibilitas, fasilitas, dan promosi juga masih membutuhkan penguatan.

Kajian terdahulu telah membahas pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal serta menekankan pentingnya partisipasi masyarakat, kelembagaan, infrastruktur, dan promosi (Sugiyarto & Amaruli, 2018). Namun, penelitian mengenai Aek Sipitu Dai membutuhkan perspektif yang lebih spesifik karena destinasi ini mempertemukan kearifan lokal, kesakralan, ritual, identitas Batak Toba, pengalaman wisata, dan kepentingan pengembangan destinasi. Informasi juga secara eksplisit mengidentifikasi bahwa penelitian sebelumnya belum secara mendalam membahas dimensi sakral, pemahaman wisatawan, dan praktik konkret kearifan lokal sebagaimana terdapat di Aek Sipitu Dai. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya serta prospek pengembangannya di Aek Sipitu Dai. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menempatkan kearifan lokal bukan sekadar sebagai “atraksi,” tetapi sebagai living cultural-spiritual heritage yang keberlanjutannya bergantung pada keseimbangan antara autentisitas budaya, interpretasi wisata, partisipasi masyarakat, perlindungan kesakralan, dan pengembangan destinasi. Dengan perspektif tersebut, pengembangan Aek Sipitu Dai diharapkan tidak menghasilkan komersialisasi budaya yang berlebihan, melainkan membangun pengalaman wisata yang autentik, edukatif, berkelanjutan, serta tetap menghormati makna budaya dan spiritual masyarakat Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-naratif untuk memahami secara mendalam pemanfaatan kearifan lokal serta prospek pengembangan wisata budaya di Destinasi Wisata Aek Sipitu Dai. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pengungkapan makna, nilai, simbol, kepercayaan, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat, bukan pada pengukuran numerik. Data penelitian dengan demikian berupa narasi, tindakan, praktik sosial, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas wisata dan kehidupan budaya masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan di Destinasi Wisata Aek Sipitu Dai, Kecamatan Sianjur Mulamula, Kabupaten Samosir. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakter Aek Sipitu Dai sebagai destinasi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Informan penelitian terdiri atas informan kunci dan informan biasa yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan objek penelitian. Informan kunci

mencakup pihak yang mempunyai pengetahuan mendalam mengenai pengelolaan destinasi dan kearifan lokal, terutama pengelola wisata dan tokoh adat. Informan lainnya meliputi kepala desa, masyarakat lokal, serta wisatawan yang berkunjung ke Aek Sipitu Dai. Data primer diperoleh secara langsung dari informan dan kondisi lapangan, sedangkan data sekunder bersumber dari buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, laporan pengelola, serta dokumen resmi seperti sertifikat dan surat keputusan pemerintah yang relevan dengan Aek Sipitu Dai.

Observasi diarahkan pada aktivitas wisata, perilaku pengunjung, implementasi aturan adat, praktik kearifan lokal, kondisi lingkungan, serta fasilitas destinasi. Wawancara dilakukan secara terbuka dan mendalam menggunakan pedoman wawancara sehingga informan memiliki ruang untuk menjelaskan pengalaman dan pemaknaan mereka terhadap kearifan lokal. Dokumentasi meliputi foto aktivitas wisata, fasilitas, laporan, catatan pengelola, dan dokumen resmi yang digunakan untuk memperkuat temuan observasi dan wawancara. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan dan menafsirkan data, hingga menarik kesimpulan. Analisis data menggunakan perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966) untuk menginterpretasikan bagaimana masyarakat membentuk, mempertahankan, dan mewariskan makna budaya melalui simbol, ritual, kepercayaan, serta interaksi sosial. Analisis menekankan perspektif *emic*, yakni pemaknaan budaya dari sudut pandang masyarakat pendukungnya. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diinterpretasikan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aek Sipitu Dai tidak tepat dipahami hanya sebagai objek wisata alam berupa sumber mata air. Daya tarik utama destinasi ini justru terletak pada pertemuan antara fenomena alam, sejarah, tradisi, spiritualitas, dan identitas budaya Batak Toba. Keunikan tujuh pancuran yang diyakini memiliki rasa dan fungsi simbolis berbeda membentuk karakter destinasi yang tidak ditemukan pada wisata air pada umumnya. Selain menikmati lingkungan fisik, pengunjung berhadapan dengan seperangkat nilai, aturan, cerita, dan praktik budaya yang masih dipertahankan masyarakat. Karakter tersebut memperkuat posisi Aek Sipitu Dai sebagai *living cultural-spiritual heritage*. Dalam konsep pariwisata budaya kontemporer, pengalaman wisata tidak lagi hanya bergantung pada objek warisan yang dapat dilihat, tetapi pada kesempatan wisatawan berinteraksi dengan praktik budaya yang hidup (Richards, 2018). Dalam konteks Aek Sipitu Dai, pengalaman tersebut terbentuk melalui penggunaan Ulos, ritual, cerita mengenai tujuh pancuran, aturan memasuki ruang sakral, serta interaksi dengan masyarakat lokal. Temuan ini sekaligus mendukung pandangan Wang (1999) bahwa autentisitas pengalaman wisata tidak hanya melekat pada objek, tetapi dapat terbentuk melalui keterlibatan dan pengalaman subjektif wisatawan.

Ulos sebagai Identitas dan Media Interpretasi Budaya

Salah satu temuan utama adalah posisi *Ulos* dalam membentuk identitas budaya destinasi. *Ulos* tidak sekadar dipergunakan sebagai pakaian atau perlengkapan wisata, tetapi merepresentasikan nilai historis, sosial, simbolik, penghormatan, berkat,

kehangatan, dan hubungan kekerabatan masyarakat Batak. Penggunaan Ulos oleh pengunjung memungkinkan wisatawan bersentuhan secara langsung dengan salah satu simbol budaya Batak Toba. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Ulos mempunyai setidaknya dua fungsi dalam pariwisata. Pertama, fungsi identitas, yakni menegaskan kekhasan budaya Batak pada destinasi. Kedua, fungsi edukatif, karena penggunaan Ulos dapat menjadi pintu masuk untuk menjelaskan jenis, fungsi, filosofi, dan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat. Naskah penelitian secara eksplisit menemukan bahwa Ulos digunakan sebagai media pengenalan budaya kepada wisatawan dan generasi muda. Namun, penggunaan Ulos sebagai produk pengalaman wisata perlu mempertahankan konteks budayanya. Greenwood (1989) mengingatkan bahwa komodifikasi kebudayaan dapat mengubah makna praktik lokal apabila unsur budaya hanya direproduksi untuk konsumsi wisatawan. Karena itu, Ulos sebaiknya tidak sekadar dijadikan properti fotografi, melainkan diikuti interpretasi mengenai makna dan penggunaannya.

Aturan Adat sebagai Bagian dari Pengalaman Wisata

Kearifan lokal juga diwujudkan melalui aturan perilaku ketika memasuki kawasan tertentu. Pengunjung diharapkan melepas alas kaki, menggunakan sarung dalam konteks tertentu, menjaga tutur kata, menghormati batas ruang spiritual, menjaga kebersihan, dan menunjukkan perilaku yang menghormati kesakralan tempat. Menariknya, aturan tersebut bukan merupakan hambatan bagi aktivitas wisata. Sebaliknya, aturan lokal menjadi bagian dari pengalaman yang membedakan Aek Sipitu Dai dengan destinasi rekreasi biasa. Wisatawan tidak sepenuhnya bebas memperlakukan kawasan sebagai ruang konsumsi wisata, tetapi memasuki sistem nilai masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aturan tersebut membentuk suasana, etika, dan pemaknaan kunjungan sekaligus mengajarkan wisatawan untuk menghormati adat setempat. Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966), aturan tersebut dapat dibaca sebagai hasil objektivasi. Praktik yang terbentuk dan diwariskan masyarakat berkembang menjadi norma yang dianggap sah dan mengikat perilaku individu. Ketika wisatawan mengikuti aturan tersebut, mereka mulai mengenali dan menginternalisasi bahwa Aek Sipitu Dai bukan semata ruang rekreasi, tetapi ruang budaya yang memiliki batas perilaku tertentu.

Ritual sebagai Pengalaman Wisata Spiritual

Dimensi berikutnya adalah keberadaan ritual seperti *marpangir* dan aktivitas doa di area *Partonggoan*. Berdasarkan temuan penelitian, *marpangir* dipahami sebagai proses penyucian diri secara jasmani dan spiritual dengan menggunakan jeruk purut. Sementara itu, aktivitas doa di *Partonggoan* berkaitan dengan penghormatan kepada *Debata Mulajadi Nabolon* dan leluhur. Perlengkapan seperti beras, sirih dalam jumlah ganjil, jeruk purut, dan telur ayam kampung memiliki fungsi simbolis tertentu dalam praktik tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa Aek Sipitu Dai memiliki modal yang kuat untuk pengembangan wisata spiritual, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persoalan etis. Ritual tidak seharusnya otomatis diubah menjadi pertunjukan wisata. Cohen (1988) menunjukkan bahwa komodifikasi tidak selalu menghancurkan autentisitas, tetapi perubahan makna dapat terjadi ketika praktik budaya direproduksi terutama untuk memenuhi ekspektasi wisatawan. Karena itu, penelitian ini memandang penting perbedaan antara ritual yang dapat diperkenalkan sebagai pengetahuan budaya dengan

ritual yang tetap menjadi ranah internal masyarakat. Data yang dihimpun sendiri menegaskan perlunya membedakan ritual internal dan aktivitas budaya yang layak diperkenalkan kepada wisatawan agar makna spiritual tidak mengalami degradasi.

Empat Fungsi Kearifan Lokal

Jika keseluruhan temuan disintesis, kearifan lokal Aek Sipitu Dai memiliki empat fungsi utama, yaitu fungsi identitas, pengaturan sosial, spiritual, serta edukatif-konservatif.

Fungsi	Manifestasi	Kontribusi terhadap wisata
Identitas	Ulos dan simbol budaya Batak	Membentuk diferensiasi destinasi
Pengaturan sosial	Tata krama, larangan, aturan berpakaian	Membentuk etika kunjungan
Spiritual	<i>Martonggo</i> , ziarah, <i>marpangir</i> , penyucian diri	Menciptakan pengalaman reflektif-spiritual
Edukatif-konservatif	Cerita, legenda, tradisi, pewarisan pengetahuan	Memperkuat pembelajaran dan pelestarian budaya

Temuan tersebut penting karena menunjukkan bahwa nilai jual Aek Sipitu Dai bukan semata-mata “air tujuh rasa”. Keunggulan kompetitifnya berada pada ekosistem makna yang mengelilingi mata air tersebut. Dengan demikian, pengembangan wisata yang hanya mempromosikan keunikan fisik tujuh pancuran justru berpotensi mereduksi kekayaan destinasi.

Segmentasi Wisatawan dan Keragaman Motivasi Kunjungan

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya keragaman motivasi pengunjung. Naskah mengidentifikasi wisatawan yang datang untuk mandi dan menikmati mata air, wisatawan yang berdoa atau berziarah, wisatawan yang tertarik mempelajari tradisi Batak, serta wisatawan yang mengombinasikan aktivitas rekreatif dan spiritual. Temuan ini menghasilkan segmentasi konseptual yang penting bagi pengembangan destinasi: wisatawan rekreatif, spiritual, budaya, dan kombinasi. Implikasinya, produk wisata Aek Sipitu Dai tidak seharusnya disusun dengan pendekatan seragam. Wisatawan rekreatif membutuhkan informasi mengenai tujuh pancuran dan lingkungan alam; wisatawan budaya membutuhkan interpretasi mengenai Ulos, legenda, dan adat; sedangkan wisatawan spiritual memerlukan pengelolaan yang lebih sensitif terhadap ruang sakral dan ritual. Keragaman tersebut memperlihatkan bahwa autentisitas pengalaman dapat memiliki bentuk berbeda bagi setiap wisatawan. Hal ini selaras dengan Wang (1999), yang menempatkan autentisitas sebagai pengalaman yang tidak selalu bergantung pada keaslian material suatu objek, tetapi juga pada pengalaman eksistensial individu.

Prospek Pengembangan Wisata Budaya-Spiritual

Prospek pengembangan Aek Sipitu Dai ditemukan cukup besar, khususnya sebagai wisata budaya-spiritual berbasis masyarakat. Potensi tersebut didukung oleh kesakralan mata air, *martonggo*, ritual penyucian diri, penghormatan kepada leluhur, nilai *Dalihan Na Tolu*, serta cerita mengenai fungsi dan khasiat air dalam kepercayaan lokal. Nilai sakral menjadi modal diferensiasi yang penting. Wisatawan tidak hanya berhadapan dengan sumber air, tetapi diperkenalkan pada cara masyarakat memaknai hubungan antara manusia, Tuhan,

leluhur, alam, dan sistem kekerabatan. Dalam kerangka *cultural tourism*, kekayaan semacam ini memungkinkan destinasi menawarkan pengalaman yang lebih mendalam daripada wisata berbasis panorama semata (Richards, 2018). Namun, prinsip pengembangannya harus bersifat *community-based*. Okazaki (2008) menempatkan partisipasi komunitas sebagai komponen fundamental *community-based tourism*. Hal tersebut sangat relevan karena masyarakat Aek Sipitu Dai bukan sekadar tenaga pendukung industri wisata, melainkan pemilik pengetahuan, simbol, narasi, dan praktik budaya yang menjadi inti produk wisata itu sendiri.

Pariwisata sebagai Instrumen Pelestarian Budaya

Pengembangan wisata juga memiliki peluang menjadi mekanisme pelestarian. Hasil penelitian mengidentifikasi peluang untuk mendokumentasikan cerita lisan Aek Sipitu Dai, mengajarkan *martonggo*, Ulos, dan Dalihan Na Tolu kepada generasi muda, membuka pekerjaan bagi pemandu lokal, mengembangkan kerajinan dan makanan Batak, serta meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, hubungan pariwisata dan budaya tidak harus selalu menghasilkan komodifikasi. Jika dikelola masyarakat secara aktif, pariwisata dapat menyediakan ruang baru bagi proses transmisi budaya antargenerasi. Wisatawan menjadi audiens baru, sedangkan generasi muda lokal memperoleh alasan ekonomi dan sosial untuk kembali mempelajari warisan budayanya. Dalam perspektif Berger dan Luckmann (1966), proses tersebut dapat dipahami sebagai siklus eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi. Masyarakat mengekspresikan nilai melalui simbol dan ritual; praktik tersebut memperoleh pengakuan sebagai identitas destinasi; selanjutnya masyarakat dan wisatawan menginternalisasi Aek Sipitu Dai sebagai ruang budaya yang bermakna. Naskah penelitian juga menggunakan pola ini untuk menjelaskan bagaimana destinasi dikonstruksi melalui narasi, praktik, simbol, dan interaksi sosial.

Prospek tersebut berhadapan dengan tiga persoalan penting. Pertama adalah risiko komersialisasi nilai sakral. Apabila ritual ditampilkan semata-mata untuk memenuhi konsumsi wisatawan, makna spiritual dapat mengalami reduksi. Kedua adalah keterbatasan interpretasi budaya. Tanpa pemandu, papan informasi, dan narasi yang memadai, wisatawan dapat memahami Aek Sipitu Dai hanya sebagai tempat mandi dan gagal memahami sejarah maupun spiritualitasnya. Ketiga adalah risiko lingkungan. Peningkatan jumlah kunjungan berpotensi meningkatkan sampah, pencemaran air, kerusakan pancuran, dan gangguan terhadap ketenangan kawasan. Persoalan ini menegaskan bahwa keberlanjutan budaya tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekologis. Prinsip pariwisata berkelanjutan mengharuskan manfaat ekonomi diseimbangkan dengan perlindungan lingkungan dan integritas sosial-budaya masyarakat (UNWTO, 2004). Promosi juga masih menjadi kelemahan. Hasil wawancara menunjukkan promosi digital sangat terbatas karena belum tersedia akun resmi dan informasi terutama bergantung pada unggahan spontan pengunjung. Kondisi ini menunjukkan perlunya komunikasi digital yang lebih terencana, tetapi promosi tersebut tidak boleh mengeksploitasi klaim magis maupun kesembuhan.

Model Pengembangan: Sacred Heritage-Based Community Tourism

Berdasarkan keseluruhan temuan, artikel ini mengusulkan orientasi pengembangan yang dapat disebut Sacred Heritage-Based Community Tourism, yakni pengembangan

pariwisata yang menempatkan kesakralan dan kearifan lokal sebagai inti, masyarakat sebagai pemilik dan pengelola makna, serta pariwisata sebagai instrumen edukasi, pelestarian, dan pemberdayaan ekonomi. Implementasinya dapat dilakukan melalui zonasi kawasan menjadi zona sakral, ritual terbatas, edukasi, dan pelayanan umum; pembentukan pengelolaan berbasis masyarakat; penyediaan pemandu budaya; penyusunan kode etik pengunjung; pengembangan paket edukasi Ulos dan sejarah lokal; dokumentasi tradisi secara partisipatif; promosi digital yang bertanggung jawab; serta pengendalian kunjungan pada ruang tertentu. Strategi tersebut secara langsung didukung oleh temuan penelitian. Dengan demikian, prospek terbesar Aek Sipitu Dai bukan terletak pada transformasinya menjadi destinasi wisata massal, melainkan pada kemampuannya menjadi destinasi budaya-spiritual yang autentik dan berbasis masyarakat. Pengembangan yang bermutu justru harus membatasi komersialisasi pada ruang yang sakral, memperkuat interpretasi budaya, melibatkan masyarakat sebagai pemegang otoritas budaya, dan memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata berkontribusi terhadap pelestarian sumber mata air serta pewarisan identitas Batak Toba. Pendekatan tersebut memungkinkan pariwisata berkembang tanpa menjadikan kesakralan sebagai komoditas, tetapi sebagai nilai yang dihormati dan dipahami oleh wisatawan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Aek Sipitu Dai memiliki prospek yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya-spiritual berbasis kearifan lokal. Keunggulan destinasi tidak hanya terletak pada fenomena tujuh pancuran dengan karakteristik dan fungsi simbolis yang berbeda, tetapi terutama pada keterhubungan antara alam, sejarah, kepercayaan, ritual, dan identitas masyarakat Batak Toba. Kearifan lokal diwujudkan melalui penggunaan Ulos, aturan memasuki kawasan sakral, tata krama pengunjung, ritual *marpangir* dan *martonggo*, penghormatan terhadap leluhur, serta berbagai simbol dan cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kearifan lokal menjalankan empat fungsi utama, yaitu fungsi identitas, pengaturan sosial, spiritual, serta edukatif-konservatif. Keempat fungsi tersebut menjadikan Aek Sipitu Dai berbeda dari destinasi wisata alam biasa. Wisatawan tidak hanya memperoleh pengalaman fisik melalui mata air, tetapi juga berkesempatan memahami nilai budaya, sejarah, spiritualitas, dan filosofi kehidupan masyarakat Batak. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa autentisitas merupakan modal penting dalam pengembangan destinasi. Prospek pengembangan semakin kuat karena Aek Sipitu Dai mampu melayani beberapa motivasi wisata sekaligus, yaitu rekreasi, budaya, spiritual, dan kombinasi ketiganya. Namun, pengembangan tersebut menghadapi tantangan berupa potensi komersialisasi ritual, perbedaan keyakinan pengunjung, keterbatasan interpretasi budaya, lemahnya promosi digital, serta risiko kerusakan lingkungan. Tanpa pengelolaan yang tepat, peningkatan kunjungan dapat menyebabkan pencemaran sumber air, kerusakan kawasan, dan berkurangnya ketenangan ruang sakral.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengarahkan pengembangan Aek Sipitu Dai pada pendekatan *Sacred Heritage-Based Community Tourism*, yaitu pengembangan yang menempatkan kearifan lokal dan kesakralan sebagai inti destinasi, sedangkan masyarakat lokal menjadi pemilik sekaligus pengelola utama makna budaya. Implementasinya dapat dilakukan melalui zonasi kawasan sakral dan publik, penguatan kelembagaan berbasis masyarakat, penyediaan pemandu budaya, penyusunan kode etik wisatawan,

pengembangan paket edukasi budaya, dokumentasi tradisi, serta promosi digital yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, orientasi pengembangan Aek Sipitu Dai sebaiknya bukan menuju pariwisata massal, melainkan pariwisata budaya-spiritual yang autentik, edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Pariwisata harus ditempatkan sebagai instrumen untuk menjaga sumber mata air, melestarikan Ulos, *martonggo*, *Dalihan Na Tolu*, cerita leluhur, dan nilai-nilai budaya sekaligus menciptakan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan keseimbangan antara pelestarian kesakralan, pengalaman wisata, partisipasi masyarakat, perlindungan lingkungan, dan manfaat ekonomi, Aek Sipitu Dai berpeluang berkembang sebagai destinasi budaya yang berdaya saing tanpa kehilangan identitas dan makna spiritualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X)
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). *Community-based tourism: A success?* ICRT Occasional Paper No. 11. International Centre for Responsible Tourism.
- Greenwood, D. J. (1989). Culture by the pound: An anthropological perspective on tourism as cultural commoditization. In V. L. Smith (Ed.), *Hosts and guests: The anthropology of tourism* (2nd ed., pp. 171–185). University of Pennsylvania Press.
- MacCannell, D. (1973). Staged authenticity: Arrangements of social space in tourist settings. *American Journal of Sociology*, 79(3), 589–603. <https://doi.org/10.1086/225585>
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.1080/09669580802159594>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45–52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Tilden, F. (2007). *Interpreting our heritage* (4th ed.). University of North Carolina Press.
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)

Wang, N. (1999). Rethinking authenticity in tourism experience. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 349–370. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(98\)00103-0](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00103-0)

World Tourism Organization. (2004). *Indicators of sustainable development for tourism destinations: A guidebook*. World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/9789284407262>